

**ANALISIS PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH
DASAR (STUDI EKSPLORASI MEMBENTUK BUDI PEKERTI LUHUR DAN
AKHLAK PADA SISWA SD)**

Desi Fitriana Rahmawati¹, Dian Kusumawati², Ade Bagus Primadoni³

^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

¹desifitrianarahmawati@gmail.com , ²diankusumawati22@gmail.com ,

³adebagus303@gmail.com

ABSTRACT

The research aims to examine the implementation of character education in shaping students' noble character and moral behavior at SD Muhammadiyah Sukorejo. The research is motivated by the decline in students' character values influenced by globalization, digital culture, and the weakening of moral habituation in the school environment. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation involving the principal, class teachers, and fifth grade students. Data analysis techniques used interactive analysis consisting of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Results indicate that character values instilled include social responsibility and spiritual responsibility, which are implemented through daily habituation activities, teacher role modeling, Integrating Islamic principles into educational activities and school culture. Supporting factors include a religious school environment, consistent teacher exemplification, and strong institutional commitment, while Factors hindering progress include disparities in students' family conditions and a lack of parental participation. In general, the implementation of moral education at Muhammadiyah Sukorejo Elementary School contributes positively to shaping students who demonstrate discipline, responsibility, religiosity, and noble character.

Keywords: *character education, noble character, moral values*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter dalam membentuk budi pekerti luhur dan akhlak siswa di SD Muhammadiyah Sukorejo. Penelitian dilatarbelakangi oleh menurunnya nilai-nilai karakter siswa akibat pengaruh globalisasi, budaya digital, serta lemahnya pembiasaan moral di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksploratif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa kelas V. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter ditanamkan meliputi tanggung jawab sosial dan tanggung jawab spiritual yang diimplementasikan melalui kegiatan pembiasaan harian, keteladanan guru, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang religius, konsistensi keteladanan guru, serta adanya dedikasi kelembagaan yang kokoh, sedangkan hambatan yang dihadapi mencakup variasi latar belakang keluarga

siswa dan keterbatasan peran orang tua. Secara umum, pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sukorejo memberikan dampak yang baik dalam membangun siswa yang berakhlak baik, disiplin, bertanggung jawab, dan religius.

Kata Kunci: pendidikan karakter, budi pekerti luhur, akhlak

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah unsur yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dasar karena memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan karakter, sikap, dan perilaku siswa dari usia yang sangat muda (Lickona, 2013). Kemajuan global dan inovasi teknologi digital memberikan pengaruh besar pada cara pikir dan tindakan siswa di tingkat sekolah dasar, khususnya pada generasi Z dan generasi Alpha. Kemudahan akses informasi tanpa penyaringan memadai memunculkan ketimpangan nilai serta masuknya budaya asing yang kurang sejalan dengan karakter bangsa. Fenomena menurunnya kedisiplinan, kejujuran, berkurangnya sikap sopan santun, rendahnya tanggung jawab, serta meningkatnya perilaku individualistik menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan dasar, termasuk munculnya kecanduan gawai dan permainan daring yang berdampak pada pengelolaan emosi dan perilaku siswa (Muslim dkk., 2024).

Berbagai kebijakan nasional, seperti Profil Pelajar Pancasila, menempatkan nilai religiusitas, tanggung jawab, dan gotong royong sebagai inti pembentukan peserta didik abad ke-21. Dalam konteks pendidikan dasar, penanaman nilai karakter perlu dilakukan secara terintegrasi melalui proses pembelajaran, keteladanan pendidik, serta budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten. Sekolah dasar sebagai lingkungan pendidikan formal pertama memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan positif yang dapat melekat secara berkelanjutan pada diri siswa (Kemendikbud, 2018).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman karakter sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam menciptakan pembiasaan dan lingkungan belajar yang kondusif. Guru memiliki tugas bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendukung dan contoh dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui proses belajar dan

budaya di sekolah. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin terbukti mampu memperkuat sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian peserta didik (Hasanah et al., 2025).

SD Muhammadiyah Sukorejo Sebagai institusi pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam, kami memiliki dedikasi yang besar untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai program yang mengedepankan pembiasaan spiritual. Aktivitas seperti shalat dhuha, praktek shalat dhuhur secara berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta pembiasaan sikap disiplin menjadi sarana konkret dalam membentuk budi pekerti luhur dan akhlak mulia peserta didik. Integrasi kegiatan ibadah dalam kehidupan sekolah secara rutin diyakini mampu menumbuhkan karakter religius, tanggung jawab, serta kebersamaan siswa sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual di lingkungan sekolah dasar (Arif, 2021).

Konsep Tripusat Pendidikan menegaskan bahwa pendidikan yang efektif harus terintegrasi antara Keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas. Institusi pendidikan

sebagai wadah pembelajaran resmi memiliki sistem dan budaya yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai karakter secara berkelanjutan melalui rutinitas dan interaksi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal berperan sebagai *communities of character* yang dapat mengembangkan kepribadian siswa dengan cara yang terencana dan terus menerus (Kusumawati et al., 2023).

Kajian empiris mengenai pendidikan karakter telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara khusus menelaah penanaman nilai-nilai karakter berbasis keagamaan dalam konteks sekolah Muhammadiyah masih cukup terbatas. Dengan demikian, studi ini mengambil fokus pada pengkajian penanaman nilai-nilai karakter pada siswa di SD Muhammadiyah Sukorejo, nilai-nilai karakter yang ditumbuhkan, serta elemen-elemen yang mendukung dan menghalangi dalam pelaksanaannya. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan

Islam, serta menjadi rujukan praktis bagi guru dan sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif eksploratif. Metode kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai proses pengenalan nilai-nilai karakter kepada siswa sekolah dasar dalam konteks alami lingkungan sekolah. Dengan metode ini, peneliti bisa menggali arti, pengalaman, serta penerapan pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh warga sekolah secara holistik dan kontekstual (Creswell, 2016; Moleong, 2019).

Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sukorejo, Kabupaten Kendal. Pemilihan tempat untuk penelitian ini dilakukan dengan tujuan tertentu, dengan alasan bahwa institusi pendidikan tersebut menunjukkan komitmen yang solid dalam menyelenggarakan pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan keagamaan, dan budaya sekolah. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan

berdasarkan keterlibatan langsung dan relevansi dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Subjek yang diteliti adalah kepala sekolah, pengajar kelas, dan murid kelas V yang berpartisipasi secara langsung dalam implementasi program karakter pendidikan.

Teknik pengumpulan informasi dilaksanakan melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen. Pengamatan dilakukan dengan cara partisipatif agar dapat melihat perilaku siswa serta penerapan kegiatan pembiasaan karakter dalam proses belajar mengajar maupun kegiatan di luar akademik. Wawancara dilakukan dengan format semi-terstruktur kepada kepala sekolah dan guru kelas untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi strategi penanaman nilai-nilai karakter. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi profil sekolah, visi dan misi, tata tertib sekolah, jadwal kegiatan, serta dokumentasi pelaksanaan kegiatan pembiasaan karakter (Creswell & Poth, 2018).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik

triangulasi sumber dan triangulasi metode. Data hasil observasi dibandingkan dan dikonfirmasi dengan data hasil wawancara serta dokumentasi untuk memastikan konsistensi, kredibilitas, dan keakuratan temuan penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Pengolahan data dilakukan dengan cara yang interaktif dan terus-menerus melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan sejak tahap pengumpulan data hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai proses penanaman nilai-nilai karakter dalam membentuk budi pekerti luhur dan akhlak siswa di SD Muhammadiyah Sukorejo.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari studi menunjukkan bahwa menanamkan nilai-nilai karakter di SD Muhammadiyah Sukorejo dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi melalui pembiasaan, keteladanan, budaya sekolah, dukungan fasilitas, dan kolaborasi antara orang tua. Pendidikan karakter tidak dianggap sebagai program tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari seluruh aktivitas pendidikan yang selaras

dengan visi dan misi sekolah, yaitu mewujudkan peserta didik yang smart, press, soleh, mandiri, aktif, rasional, terampil, dan berprestasi. Keselarasan antara visi misi dan praktik pendidikan karakter ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter telah menjadi identitas dan budaya sekolah (Suyatno & Wantini, 2022).

Selain melalui pembiasaan dan keteladanan, penanaman nilai-nilai karakter juga didukung oleh ketersediaan fasilitas sekolah yang dirancang untuk menunjang pembentukan sikap dan perilaku siswa. Keberadaan masjid sekolah dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan ibadah dan pembinaan spiritual siswa. Masjid tidak hanya digunakan untuk pelaksanaan shalat berjamaah, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan kedisiplinan, ketertiban, dan kebersamaan antarsiswa. Melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, siswa dibiasakan untuk menghargai waktu, menaati aturan, serta menumbuhkan kesadaran spiritual secara kolektif. Pemanfaatan fasilitas keagamaan sebagai bagian dari budaya sekolah terbukti mampu memperkuat karakter religius, kedisiplinan, dan

kebersamaan siswa secara berkelanjutan (Rahmawati & Anwar, 2021).

Fasilitas lain yang mendukung penanaman nilai karakter kejujuran dan tanggung jawab adalah keberadaan kotak MIPA (kotak milik siapa). Kotak ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang temuan di lingkungan sekolah. Siswa yang menemukan barang milik orang lain diarahkan untuk meletakkannya di kotak MIPA atau lemari yang telah disediakan. Mekanisme ini melatih siswa untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, serta menghargai hak milik orang lain. Pembiasaan penggunaan kotak MIPA membentuk karakter kejujuran secara alami tanpa ketergantungan pada pengawasan langsung dari guru. Pembiasaan kejujuran melalui mekanisme konkret sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa pengajaran karakter akan lebih efektif apabila nilai moral ditanamkan melalui pengalaman langsung dan situasi nyata yang dialami siswa (Wibowo & Nugroho, 2020).

Dalam penanaman nilai disiplin, sekolah menerapkan mekanisme pembinaan melalui fasilitas yang dikenal sebagai meja hijau. Meja hijau

digunakan sebagai sarana pembinaan lanjutan bagi siswa yang melakukan pelanggaran dan tidak dapat ditangani oleh wali kelas. Pada tahap ini, siswa mendapatkan pembinaan dari bagian kesiswaan melalui dialog dan penegasan aturan (Sari & Hidayat, 2021). Apabila permasalahan belum terselesaikan, maka penanganan dilanjutkan kepada kepala sekolah. Mekanisme pembinaan berjenjang ini menunjukkan bahwa penegakan disiplin dilakukan secara edukatif, bertahap, dan berorientasi pada pembentukan karakter, bukan semata-mata pemberian hukuman.

Keberadaan fasilitas masjid, kotak MIPA, dan meja hijau menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter di SD Muhammadiyah Sukorejo didukung oleh sistem dan sarana yang terstruktur. Fasilitas tersebut berfungsi sebagai media internalisasi nilai karakter yang konkret dan kontekstual, agar para siswa tidak hanya mengerti nilai-nilai karakter dari segi konsep., tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam rutinitas harian di sekitar sekolah. Sejalan dengan pandangan bahwa karakter siswa terbentuk melalui interaksi berulang antara

lingkungan fisik, sosial, dan budaya sekolah (Kurniawan et al., 2022).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa di SD Muhammadiyah Sukorejo berlangsung melalui pembiasaan yang diterapkan secara terstruktur dan berkelanjutan. Pembiasaan tersebut tampak dalam kegiatan keagamaan, penerapan disiplin, serta budaya sekolah yang dilaksanakan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari siswa (Maulana & Fitria, 2020).

Kondisi sesuai dengan temuan yang diperoleh Kusumawati et al. (2023) yang menekankan bahwa prinsip-prinsip karakter di dalam peserta didik sekolah dasar dapat terbentuk secara efektif melalui rutinitas dan pembiasaan yang berlangsung di lingkungan pendidikan formal. Sekolah berfungsi sebagai lingkungan pembentuk karakter ketika nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui keteladanan guru, aturan sekolah, dan interaksi sosial yang konsisten. Dengan demikian, pembiasaan yang diterapkan di SD Muhammadiyah Sukorejo tidak hanya bersifat kegiatan rutin, tetapi menjadi mekanisme internalisasi nilai karakter yang nyata dan kontekstual. Bentuk implementasi

nilai-nilai karakter tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Nilai-Nilai Karakter di SD Muhammadiyah Sukorejo

Nilai Karakter	Bentuk Implementasi	Indikator Perilaku Siswa
Religius	Shalat berjamaah, tahfidz, ngaji, Pejuang Subuh	Disiplin ibadah, taat aturan
Kejujuran	Kotak MIPA (barang temuan)	Jujur, bertanggung jawab
Disiplin	Pembinaan wali kelas dan meja hijau	Taat tata tertib
Peduli sosial	Penggalangan donasi bencana Sumatera (Rp112.196.000)	Empati, solidaritas, kepedulian tinggi

Implementasi visi dan misi sekolah juga diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara teratur setiap hari, seperti doa di pagi hari, ikrar siswa, hafalan Al-Qur'an, aktivitas mengaji, serta pelaksanaan shalat berjamaah. Selain itu, sekolah memiliki program unggulan Pejuang Subuh yang bertujuan membentuk kedisiplinan, tanggung jawab spiritual, dan kemandirian siswa dalam menjalankan ibadah. Rangkaian pembiasaan tersebut berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai religius, kedisiplinan, dan pembentukan karakter soleh sejak usia dini.

Penanaman nilai karakter sosial menjadi salah satu temuan paling menonjol dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, SD Muhammadiyah Sukorejo berhasil menghimpun dana donasi kemanusiaan sebesar Rp112.196.000 dalam kegiatan penggalangan donasi bencana banjir di Sumatera. Capaian tersebut menunjukkan tingkat partisipasi dan kepedulian sosial siswa yang sangat tinggi, bahkan menjadikan SD Muhammadiyah Sukorejo sebagai salah satu sekolah dasar dengan perolehan donasi terbesar pada kegiatan tersebut. Tingginya jumlah donasi yang berhasil dihimpun mengindikasikan bahwa nilai empati, solidaritas, dan kepedulian sosial telah terinternalisasi secara kuat pada diri siswa dan terwujud dalam tindakan nyata (Hidayah et al., 2021).

Selain kegiatan donasi, penanaman nilai karakter sosial juga dilakukan melalui program sedekah sampah, pembiasaan menjenguk atau membantu teman yang sakit, serta kegiatan sosial lainnya. Program-program tersebut melatih siswa untuk memiliki kepekaan sosial, rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, serta kesadaran untuk saling

membantu dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam rangka memastikan keberlangsungan dan efektivitas penanaman nilai karakter, SD Muhammadiyah Sukorejo melaksanakan evaluasi secara menyeluruh setiap akhir semester melalui rapat seluruh guru. Evaluasi mencakup perkembangan karakter siswa, proses pembelajaran, serta efektivitas program sekolah. Selain itu, terdapat forum guru kelas sebagai wadah diskusi dan refleksi terhadap permasalahan siswa. Pemantauan karakter siswa juga dilakukan melalui peran wali kelas yang menjalin komunikasi intensif dengan siswa dan orang tua (Sutrisno & Aminah, 2020).

Sekolah melibatkan orang tua dalam berbagai program pendidikan karakter, seperti Omega (Orang Tua Mengaji) dan Orang Tua Mengajar. Pelibatan orang tua menunjukkan bahwa pendidikan karakter dipahami sebagai tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Peran guru juga sangat strategis, tidak hanya melalui penyusunan RPP yang terintegrasi dengan nilai karakter, tetapi juga melalui pengaitan materi pembelajaran dengan potongan ayat Al-Qur'an yang relevan serta

keteladanan sikap dan perilaku dalam keseharian.



Gambar 1. Kegiatan Shalat Berjamaah Siswa SD Muhammadiyah Sukorejo



Gambar 2. Pemanfaatan Kotak MIPA sebagai Media Penanaman Kejujuran



Gambar 3. Kegiatan Penggalangan Donasi Bencana Sumatera di SD Muhammadiyah Sukorejo

Secara keseluruhan, hasil studi menunjukkan bahwa pengenalan nilai-nilai karakter di SD Muhammadiyah Sukorejo berjalan efektif karena didukung oleh

keterpaduan visi dan misi sekolah, pembiasaan yang konsisten, dukungan fasilitas, evaluasi berkelanjutan, dan kerja sama antara pengajar dan orang tua. Penemuan ini menegaskan hasil studi sebelumnya yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter akan berjalan optimal apabila terintegrasi dalam budaya sekolah dan diwujudkan melalui praktik nyata yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Lestari et al., 2024).

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat penerapan nilai-nilai karakter. Faktor-faktor ini mencakup variasi asal keluarga siswa dan dampak dari lingkungan sosial di luar sekolah, serta penggunaan teknologi digital yang belum sepenuhnya terkontrol di lingkungan rumah. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah tidak selalu diperkuat secara konsisten di lingkungan keluarga, sehingga proses internalisasi karakter pada sebagian siswa berjalan lebih lambat. Temuan ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Agnia Nur et al. (2021) menunjukkan bahwa perkembangan

teknologi dan kondisi sosial yang tidak mendukung dapat berpengaruh terhadap pengembangan karakter anak-anak di sekolah dasar.

Studi oleh Muslim dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa suksesnya pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada institusi pendidikan, tetapi juga sangat ada kaitannya dengan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dengan demikian, SD Muhammadiyah Sukorejo telah memiliki sistem dan budaya sekolah yang kuat dalam penanaman karakter, penguatan kerja sama dengan orang tua dan lingkungan sekitar menjadi faktor penting untuk mengatasi hambatan tersebut dan menjaga keberlanjutan pendidikan karakter secara optimal.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter di SD Muhammadiyah Sukorejo yang dilaksanakan secara terintegrasi dan berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, budaya sekolah, dukungan fasilitas, serta kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua. Pendidikan karakter tidak dianggap sebagai kegiatan tambahan, tetapi dijadikan bagian penting dari keseluruhan proses pembelajaran

yang tertanam dalam budaya sekolah. Hasil ini sejalan dengan pendapat bahwa pendidikan karakter akan berjalan efektif jika diterapkan dengan konsisten melalui budaya sekolah dan praktik keseharian peserta didik (Suyatno & Wantini, 2022).

Penerapan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, serta disiplin dan peduli sosial diwujudkan dengan praktik nyata, seperti shalat berjamaah, tahfidz dan ngaji, pemanfaatan kotak MIPA sebagai media pembiasaan kejujuran, serta pembinaan disiplin melalui mekanisme meja hijau. Implementasi nilai karakter melalui aktivitas nyata dan kontekstual terbukti lebih efektif dalam mengembangkan karakter dan tindakan siswa dibandingkan dengan metode yang bersifat normatif atau instruksional semata (Kurniawan et al., 2022).

Nilai karakter peduli sosial menjadi temuan paling menonjol dalam penelitian ini. Keberhasilan pada SD Muhammadiyah Sukorejo yang menghimpun donasi kemanusiaan sebesar Rp112.196.000 bagi korban bencana banjir di Sumatera menunjukkan tingginya empati, solidaritas, dan kepedulian sosial siswa. Hal ini mengindikasikan

bahwa pendidikan karakter berbasis pengalaman langsung mampu mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai moral dan mewujudkannya dalam tindakan nyata (Putri & Lestari, 2022).

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar sekolah terus mempertahankan program pendidikan karakter secara berkelanjutan melalui pembiasaan yang konsisten, penguatan keteladanan guru, serta pelibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran. Sekolah juga disarankan untuk menyempurnakan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler agar lebih mendukung pengembangan nilai-nilai karakter, misalnya melalui proyek berbasis nilai, kegiatan sosial, dan pembiasaan budaya positif di lingkungan sekolah. Peningkatan kemampuan pendidik melalui program pelatihan dan kegiatan workshop tentang strategi pembelajaran karakter yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan anak juga diperlukan untuk memastikan implementasi pendidikan karakter berjalan efektif. Disarankan untuk penelitian berikutnya agar menggunakan metode kuantitatif atau mixed methods, sehingga dapat mengumpulkan data yang lebih luas

dan menyeluruh mengenai efektivitas program pendidikan karakter. Perluasan subjek penelitian pada sekolah dasar lain dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang penerapan pendidikan karakter di berbagai konteks.

Lebih lanjut, penelitian mendatang dapat mengeksplorasi faktor-faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter, termasuk peran teman sebaya, lingkungan sosial, dan media digital. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi landasan untuk pengembangan program pendidikan yang lebih responsif dalam internalisasi karakter dan berdampak positif bagi pembentukan kepribadian peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnia Nur, A. S. G., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh kemajuan teknologi terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6700-6703.
- Arif, M. (2021). Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–154.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode*

- kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design*. Thousand Oaks: Sage.
- Hasanah, D. N., Kusumawati, D., & Primadoni, A. B. (2025). Peran guru dalam meningkatkan karakter siswa melalui pembiasaan literasi di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 6(1), 45–56.
- Hidayah, N., Sulastri, M., & Kurniawan, D. (2021). Pendidikan karakter berbasis kegiatan sosial pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Civic Education*, 6(2), 101–112.
- Kemendikbud. (2018). *Penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kurniawan, S., Prasetyo, Z. K., & Widodo, A. (2022). Budaya sekolah sebagai basis pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 67–79.
- Kusumawati, D., Isdaryanti, N. L., Wiyanto, A., & Sugiarto, S. (2023). Tripusat pendidikan formal sebagai pembentuk karakter pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(2), 123–134.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Maulana, A., & Fitria, Y. (2020). Pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 89–101.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Thousand Oaks: Sage.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim, R. I., Kusumawati, D., Wuryani, M. T., Primadoni, A. B., & Faida, M. (2024). Peningkatan kesadaran belajar dan pendidikan karakter melalui komunitas belajar anak. *PaKMas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(1), 209–215.
<https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i1.2862>
- Primadoni, A. B., & Kusumawati, D. (2025). Pengembangan instrumen keterampilan pengendalian emosi pada siswa sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 17(2), 757–770.
- Putri, S. R., & Lestari, I. (2022). Pendidikan karakter peduli sosial melalui kegiatan donasi kemanusiaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Moral*, 5(1), 55–66.
- Rahmawati, L., & Anwar, S. (2021). Pemanfaatan fasilitas keagamaan sekolah dalam penguatan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 143–155.
- Sari, D. P., & Hidayat, A. (2021). Disiplin positif sebagai strategi pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 33–45.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, & Aminah, S. (2020). Sinergi sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter anak usia

- sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 98–109.
- Suyatno, & Wantini. (2022). Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 1–14.
- Wibowo, A., & Nugroho, H. (2020). Pendidikan karakter berbasis pengalaman langsung pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(3), 215–224.